

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diantara teori penelitian menyebutkan sebuah paradigma *tripartite* (tiga pusat pendidikan) yang menempatkan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tiga elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Dari ketiga elemen *tripartite* itu, keluarga merupakan fokus utama yang harus mendapat perhatian lebih, karena anak lebih banyak berada di rumah.

Pada hakekatnya, keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil pada sekelompok manusia yang hidup bersama karena ikatan perkawinan, yakni suami, istri, dan anak-anaknya. Dengan kata lain keluarga merupakan ikatan perkawinan sebagai kenyataan moral dan biologis yang melaksanakan tugasnya.

A.L.S. Soesilo yang dikutip oleh Kartini Kartono (1992 : 19) mengemukakan bahwa :

“Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa di dalam keluarga anak pertama kali menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting terhadap perkembangan pribadi anak. Pola kehidupan

di dalam keluarga memberikan corak pula terhadap kepribadian anak yang hidup di dalam keluarga tersebut.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap kedua (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Rabbku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil” (QS. Al-Isra, 17 : 24).

“Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdo’a Wahai Rabbku, berikanlah aku petunjuk agar dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepada ku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar kau dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai, dan berikanlah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku, sungguh, aku bertobat kepada-Mu dan sungguh aku termasuk orang muslim” (QS. Al-Ahqaf, 45 : 15).

Ayat pada surat Al-Isra di atas menggambarkan betapa besarnya arti pendidikan orang tua kepada anak-anak semasa mereka kecil, hingga Allah SWT mengabadikan dalam lafadz do’a dalam Al-Qur’an. Sementara itu pada surat Al-Ahqaf : 15 tergambar bahwa kematangan kepribadian seorang beriman tercermin dalam usaha dan permohonan kepada Allah agar kebaikan pada dirinya menjadi wasilah kebaikan yang akan diperoleh anak cucunya, oleh karenanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak semasa kecil menjadi sebuah kewajiban dalam ajaran Islam.

Orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dan visi yang shahih (benar) dan jelas akan arah pendidikan anak. Arief Rachman mengatakan bahwa anak butuh akhlak dan watak. Beliau melihat pendidikan di Indonesia secara umum hanya menekankan aspek kognitif, hal-hal yang sifatnya terukur saja. Sementara itu, soal akhlak dan watak serta hal lain yang tidak terukur boleh dibilang ditelantarkan. Padahal kalau kita membaca tujuan pendidikan nasional, kita bisa

melihat bahwa membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Di samping itu, betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan buruk dalam masyarakat, dan betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan untaian hikmah (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1988 : 9) sebagai berikut : “Anas ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada suatu keluarga, Dia memperdalamkan pengetahuan agama kepada mereka, menjadikan anak-anak mereka menghormati orang tua mereka, memberikan kemudahan pada kehidupan mereka, kesederhanaan dalam nafkah mereka, dan memperlihatkan aib mereka sehingga mereka menyadarinya, lalu menghentikan perbuatannya. Namun apabila menghendaki sebaliknya, Dia meninggalkan dan menelantarkan mereka” (H.R. Daru Quthni).

Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehidupan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemulyaan. Dari kemungkinan-kemungkinan di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan pengaruh bimbingan orang tua terhadap akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Selanjutnya penelitian ini akan dirumuskan dalam sebuah judul penelitian : “PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH” (Penelitian di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Sidaharja Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bimbingan orang tua terhadap anaknya masih kurang.
- b. Pendidikan hanya menekankan aspek kognitif.
- c. Pentingnya membekali anak dengan ajaran agama yang kuat dalam menghadapi berbagai faktor yang dapat menyeret mereka pada kerusakan akhlak.
- d. Kelalaian orang tua terhadap kepentingan pembinaan budi pekerti pada anak.

## 2. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih berfokus, maka batasan masalahnya adalah :

- a. Bimbingan orang tua terhadap anaknya masih kurang.
- b. Anak di lingkungan keluarga dan sekolah masih kurang.
- c. Pengaruh bimbingan orang tua terhadap akhlak anak.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka perumusan masalah adalah :

1. Bagaimanakah bentuk bimbingan orang tua terhadap anak ?
2. Bagaimanakah akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah ?
3. Bagaimanakah pengaruh bimbingan orang tua terhadap akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah ?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan orang tua terhadap anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak di lingkungan keluarga dan sekolah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan orang tua terhadap akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah.

## **E. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan pengalaman serta membuka wawasan penulis tentang bagaimana orang tua dalam membimbing akhlak anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana dalam membina akhlak anak dan pihak sekolah dapat menyiapkan beberapa metode untuk dapat melibatkan orang tua pada pendidikan anak.

## **F. Landasan Teori**

1. Bimbingan orang tua terhadap anak
  - a. Pengertian bimbingan

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, di bawah ini penulis akan kemukakan pendapat dari para pakar, diantaranya :

- 1) Dalam *Jear Book Of Education* dikemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk dapat mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (I. Djumhur, 1975 : 25)
- 2) Stoops mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (I. Djumhur, 1975 : 25)
- 3) Miller mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang

dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat (I. Djumhur, 1975 : 25)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

b. Pengertian orang tua dan tanggung jawabnya terhadap anak.

Orang tua merupakan orang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya dimasyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan Bapak selain telah melahirkan kita kedunia ini, Ibu dan Bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehar-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang

tuanya. Sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Setiap perkataan, tingkah laku dan kebiasaan orang tua yang dilakukan secara sadar maupun tidak, akan menjadi sarana pembelajaran si anak setiap harinya, sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak di masa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabi'at adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

## 2. Akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah

### a. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluk, secara lugowi diartikan tingkah laku atau kepribadian. Akhlak diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Untuk mendapatkan definisi yang jelas dibawah ini penulis akan kemukakan beberapa pendapat diantaranya.

- 1) Menurut Al-Ghozali bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan (Moh. Rifai, 1987 : 40).
- 2) Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (Moh. Rifai, 1987 : 41).

Dari definisi di atas dapat memberikan suatu gambaran, bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-



buat tanpa ada dorongan dari luar, sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Sifat-sifat yang tertanam pada manusia sejak lahir berupa perbuatan baik. Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pembinaanya, karena didikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung banyak memberikan bekas pagi penghuni rumah itu sendiri dalam tindak-tanduknya, maka ilmu akhlak menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya di lakukan oleh manusia menyerahkan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan yang harus menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.

b. Pembinaan anak terhadap akhlak

Secara umum bahwa akhlak dapat di samakan dengan budi pekerti perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenang-wenangnya individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seseorang mempunyai akhlak awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga pengaruh yang tidak sengaja akan dapat di peroleh melalui pengamatan panca indra yang tidak di sadari masuk dalam pribadi anak atau individu.

Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

### G. Kerangka Pemikiran dan Paradigma

Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam akan menjadi benteng tangguh bila orang tua dalam sebuah keluarga sebagai pendidik menginternalisasikan sedini mungkin terhadap anak tanpa di tunda-tunda.

Meskipun pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidak memiliki kurikulum yang baku, namun fleksibel dalam proses pendidikan justru mempermudah dalam berinteraksi kearah tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

(6 : ĀĪj ZN»A)

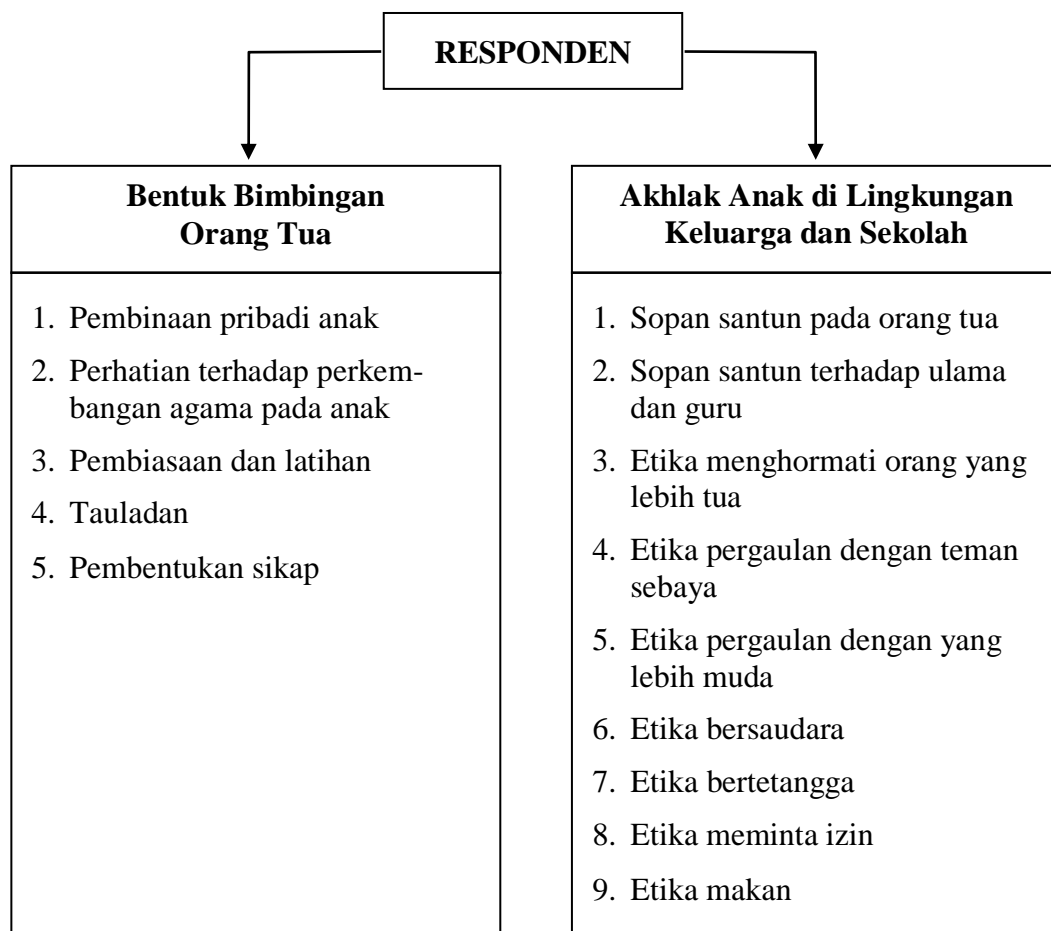
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (QS. At-Tahrim : 6).

Keluarga adalah unit pertama dan instansi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat langsung, di dalam keluarga berkesinambungan individu dan terbentuk tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (sosialisasi) dan melalui interaksi ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikap di dalam hidup. Dengan itu ia

peroleh keterangan-keterangan (Hasan Langgulang, 1986 : 346). Untuk itu orang tua mempunyai peranan urgen terhadap tingkah laku si anak pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan.

Jika diperhatikan akhir-akhir ini banyak sekali bentuk aktivitas anak yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, jadi kenakalan anak dengan berbagai dinamikanya yang terjadi selama ini mutlak menuntut orang tua supaya selalu memberikan bimbingan dan arahan yang bersifat positif, sekaligus yang mana akhirnya anak dapat berkembang sebagaimana diharapkan.



## **H. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari suatu dalam penelitian. Suharsimi Arikunto (1991 : 2) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti data terkumpul.

Sementara itu H.B Siswanto (2004 : 10) mengemukakan bahwa hipotesis adalah kesimpulan sementara yang diyakini kebenarannya oleh peneliti namun masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Sehubungan dengan judul di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : “Ada pengaruh yang tinggi antara bimbingan orang tua terhadap akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah”. Hipotesis ini akan penulis uji kebenarannya melalui penelitian di lapangan.